

# ALTERNATIF TREN STUDI QUR'AN DI INDONESIA

*M. Endy Saputro*

Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Bulaksumur,  
Yogyakarta 55281, email: endysa@gmail.com

**Abstract:** *One of forces striking Qur'anic studies in Indonesia is Qur'anic textuality, which only able to reproduce debates around the issues of reconstruction of ulumul Qur'an in contemporary era. Furthermore, this trend seems to exclude another important issue on Qur'anic studies in Indonesia, i.e. Qur'an in society. This paper aims to explore some alternative trends on the issues of Qur'an in society, arguing that the research subject of Qur'anic studies in Indonesia should be humans, not Qur'an itself. Through this exploration, hopefully, research methodology and object of research on Qur'anic studies increase with wide range of data and take important role in the shift of Islamic Studies in the world.*

**المخلص:** تهدف هذه الدراسة الى تقديم منظور جديد على دراسات القران في إندونيسيا، من خلال مناقشة المقالات في مجلة الدراسات القرآنية، مطبعة جامعة ادنبره، التي نشرت ١٩٩٩ حتى ٢٠٠٩. هذه الدراسة تقول إن نظرية المعرفة من القران في اندونيسيا يجب أن تخضع إعادةالوجيه: القران وسيسخ من مناقشة التناص، من اجل أبحاث هيومن المستند كترجم. ثم يتم تحليل و نظرية المعرفة النموذج الجديد في ثلاثة افتراضات. أولاً، القران كنص وهو ما انكس على دراسة بحثية من القران التي وضعت في اندونيسيا، بما في ذلك علوم التفسير، والترجمة وقاموس القران الكريم. ثانيا، إن القران الكريم باعتباره ثقافة، مشيراً إلى تنوع التعبير في الإنسان يبحث في القران في واقع الحياة اليومية: في أنه يتضمن تفسير التعبير وتلاوات جميلة، وعلم اصول التدريس وايات القرآنة بالخط. ثالثاً، والقران كما التحف وتسعى لوضع هذه الظاهرة على تطور المجتمع الرقمي ومخطوطات القران الكريم في مسلم في اندونيسيا. من خلال هذه المناقشة، ومن المتوقع أن تظهر البحوث الجديدة عن القران في اندونيسيا في المستقبل

**Keywords:** Ulumul Qur'an, Qur'anic Studies, Journal of Qur'anic Studies, Post-orientalism

## PENDAHULUAN

Perkembangan *Islamic Studies* di Indonesia sulit dilepaskan dari laju positif studi Qur'an kontemporer baik yang dilakukan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) maupun komunitas-komunitas penggiat studi Islam di tanah air. PTAI, melalui jurusan Tafsir Hadis atau Studi Qur'an, telah banyak memproduksi temuan menarik baik pada tingkat skripsi, tesis atau disertasi. Tidak jarang temuan penelitian tersebut dipublikasikan dan menjadi rujukan perkuliahan studi Qur'an; dua di antaranya adalah *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*<sup>1</sup> dan *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.<sup>2</sup> Di lain sisi, melalui pendekatan kritis, para komunitas penggiat studi Islam juga tak mau ketinggalan dalam mereproduksi pemikiran-pemikiran baru tentang studi Qur'an. Satu publikasi yang patut disebut adalah *Metodologi Studi Qur'an*<sup>3</sup> yang menyajikan pendekatan kritis dalam memahami kalam Ilahi. Dengan temuan-temuan penelitian tersebut, studi Qur'an menjadi salah satu kajian yang banyak diminati baik oleh kalangan akademisi di perguruan tinggi maupun cendekiawan secara umum.

Jika ditempatkan pada skala global, pertanyaan kemudian muncul, bagaimana sebenarnya posisi perkembangan studi Qur'an di Indonesia di tengah studi-studi Qur'an lain di dunia? Secara apologetis, apabila mengikuti Azyumardi Azra,<sup>4</sup> seperti halnya *Islamic Studies*, studi Qur'an di Indonesia berada di tengah atau sintesis diskursus antara Timur dan Barat. Matakuliah studi Qur'an di PTAI masih menggunakan kitab-kitab klasik *Ulūm al-Qur'ān*, dan pada saat yang sama, mengenalkan aplikasi hermeneutika sebagai alternatif pendekatan dalam memahami ayat. *Antropologi Qur'an*<sup>5</sup> dapat digunakan sebagai bukti lain sintesis Timur dan Barat. Buku

---

<sup>1</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2002).

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

<sup>3</sup>Abd Moqsith Ghazali (ed.), *Metodologi Studi al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2010).

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, "The Making of Islamic Studies in Indonesia," *Makalah* (Jakarta: MORA-CIDA, 23-24 Nopember 2000).

<sup>5</sup>Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

ini menawarkan pendekatan-pendekatan 'Barat' dalam memahami Qur'an, seperti pendekatan semiotika, tetapi tidak begitu saja lepas dari analisis *Ulūm al-Qur'ān* klasik.

Pertanyaan lain yang muncul, apakah perkembangan studi Qur'an tersebut telah menyentuh 'posisi' Qur'an di tengah dinamika realitas kontemporer masyarakat Islam di Indonesia? Sepakat atau tidak, muslim di Indonesia sedang berada di muara jerat kapitalisme dan produk-produk konsumerisme global. Diskursus Islam kemudian sulit dilepaskan dari tuntutan pasar; dengan kata lain masyarakat Islam dituntut untuk beradaptasi dengan pasar. Bagaimana studi Qur'an seharusnya menjawab realitas kontemporer yang lahir di Indonesia, seperti pengajaran tafsir di televisi atau model *iqra'*, hafalan Qur'an atau pelurusan tajwid *by phone* di radio, layanan sms ayat, kemunculan mushaf khusus untuk perempuan atau mushaf *braille*, musabaqah tilawatil Qur'an atau puitisasi dan politisasi ayat, atau kaligrafi ayat yang begitu indah penuh simbol.

Tulisan ini berupaya memaparkan alternatif tren studi Qur'an di Indonesia. Berawal dari sebuah argumen bahwa studi Qur'an seharusnya memosisikan manusia sebagai penafsir, bukan Qur'an, sebagai subjek studi Qur'an, sehingga dengan begitu studi Qur'an. Penulis mengambil perkembangan tren studi Qur'an di *Journal of Qur'anic Studies*, terbitan Edinburgh University Press, yang beredar sejak tahun 1999 sampai 2009. Penulis menganalisis diskursus baru yang muncul dalam jurnal-jurnal ini, selanjutnya diposisikan sebagai tren penelitian, yang diramu dan dilengkapi dengan penelitian-penelitian sejenis, dan direfleksikan dalam konteks keindonesiaan. Penulis berharap, melalui pemaparan alternatif tren ini, penelitian-penelitian baru tentang tren tertentu yang ditawarkan di sini dapat segera lahir, sehingga studi Qur'an di Indonesia tidak hanya terkesan *text-oriented*, tetapi juga sanggup mengkaji *Qur'an in society*.

Logika argumentasi makalah ini disusun dalam beberapa sub pembahasan. *Pertama*, penulis menguraikan kelemahan epistemologi atau kerangka berpikir studi Qur'an yang selama ini ada, kemudian menawarkan epistemologi alternatif studi Qur'an yang

lebih bisa digunakan untuk menganalisis fenomena Qur'an di masyarakat. *Kedua*, penulis memaparkan beberapa alternatif tren studi Qur'an yang bisa dikembangkan lebih lanjut di Indonesia. *Ketiga*, penulis memberikan kesimpulan dan refleksi teoritis atas tren studi Qur'an yang telah ditawarkan.

## REORIENTASI EPISTEMOLOGI

Ada perbedaan mendasar antara *Ulūm al-Qur'ān* dan studi Qur'an. Perbedaan ini terlihat dari aspek epistemologis maupun metodologisnya. Secara sederhana, *Ulūm al-Qur'ān* lebih berorientasi pada sisi tekstualitas Qur'an, sehingga dari sisi metodologis, kajian ini lebih mengarah pada cara-cara menafsirkan wahyu Ilahi. Hal ini berbeda dengan studi Qur'an yang meletakkan ranah analisisnya pada aspek-aspek Qur'an sebagai realitas, tidak hanya sebagai teks Ilahi. Tulisan ini mengambil definisi studi Qur'an tak hanya pada dimensi tekstual, tetapi juga menjangkau penafsiran-penafsiran Qur'an di masyarakat dalam domain kultural.

*Ulūm al-Qur'ān*, sebagaimana didefinisikan oleh para skolar klasik,<sup>6</sup> adalah ilmu yang membahas tentang cara memahami wahyu Ilahi yang tertulis di dalam mushaf Qur'an, yang mencakup konsep-konsep tentang pewahyuan, *asbab al nuzul*, *nasikh mansukh* dan hal lain terkait dengan penafsiran ayat. Basis ontologis para skolar klasik tersebut memosisikan Qur'an sebagai kitab suci, sehingga *Ulūm al-Qur'ān* digagas sedemikian rupa agar umat Islam bisa belajar menjadi mufasir, atau paling tidak, ahli tafsir. Namun, secara tidak langsung, sebenarnya para skolar klasik tersebut justru membangun kerangka baku penafsiran Qur'an, sehingga terkesan *Ulūm al-Qur'ān* itulah yang otoritatif sebagai alat penafsiran. Dampak negatif kenyataan ini adalah terjadinya sakralisasi ilmu yang melahirkan klaim kebenaran dan dakwaan kesalahan terhadap pendekatan-pendekatan lain, dan memunculkan tafsir tepat dan tafsir sesat.

---

<sup>6</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tth); Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Alam al Kutub, 1985); Muhammad Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth).

Sejak otonomi jurusan Tafsir Hadis dari Fakultas Syariah di PTAI, matakuliah-matakuliah di semester-semester awal menggunakan referensi *Ulūm al-Qur'ān* klasik ini.<sup>7</sup> Meskipun dosen mewajibkan referensi kitab-kitab klasik tersebut, namun tidak semua mahasiswa mahir mengunyah bahasa Arab. Akibatnya, beberapa penerbit berinisiatif mengalihbahasakan beberapa buku *Ulūm al-Qur'ān* ke dalam bahasa Indonesia, seperti *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān* baik karya Mannā' al-Qaṭṭān atau Subḥī Ṣālih yang telah diterjemahkan masing-masing menjadi *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* dan *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*.<sup>8</sup> Memasuki tahun 2000-an, seiring lahirnya lulusan-lulusan sarjana Indonesia dari pusat-pusat *Islamic Studies* dari beberapa belahan dunia, Tafsir Hadis di Indonesia mulai diwarnai dengan kajian atas terobosan paradigma para pemikir jazirah Arab yang memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti Amina Wadud,<sup>9</sup> Farid Esack<sup>10</sup> dan Muhammad Shahrur.<sup>11</sup>

Hermeneutika adalah konsep yang menjadi karakter kajian Qur'an era 2000-an. Beda antara hermeneutika dengan *'Ulūm al-Qur'ān* sebenarnya hanya terletak pada aspek historisitas konteks. Bahkan, bisa dibbilang, dari sisi metodologis, *'Ulūm al-Qur'ān* jauh lebih holistik dibandingkan dengan hermeneutika. Akan tetapi, hermeneutika lebih banyak diminati karena konsep ini lebih bisa memproduksi penafsiran yang lebih progresif.<sup>12</sup> Meskipun begitu, hermeneutika di mata para penganut *'Ulūm al-Qur'ān* tetap sesuatu yang menyimpang, dengan alasan konsep ini diimpor dari agama

---

<sup>7</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 140.

<sup>8</sup>Khalil Manna' Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996); Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985).

<sup>9</sup>Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

<sup>10</sup>Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Inter-religious Solidarity against Oppression* (UK: Oneworld, 1997).

<sup>11</sup>Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: al Ahally, 1990).

<sup>12</sup>Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

lain.<sup>13</sup> Dengan kata lain, debat metodologis dilawan dengan argumen teologis.

Pada ranah penelitian, beberapa skolar Islam di Indonesia meramu dan meracik model *'Ulūm al-Qur'ān* dan hermeneutika sebagai metodologi penelitian tafsir. Perlu ditekankan, penulis membedakan antara penafsiran dengan penelitian tafsir. Yang pertama merujuk pada usaha memahami ayat-ayat suci Qur'an; yang kedua bermakna upaya meneliti berbagai penafsiran yang telah dikerjakan tersebut. Dua perbedaan makna ini sebenarnya telah ada sejak dahulu, seiring dengan kelahiran kitab-kitab tafsir. Namun, saat itu penelitian tafsir belum diterjemahkan ke dalam kerangka definisi yang jelas. Dzahabi, melalui *al-Tafsīr wal Mufasssirūn*-nya adalah perintis penelitian tafsir dengan fokus pada kitab-kitab tafsir.<sup>14</sup> Kitab-kitab tafsir dikategorisasikan sedemikian rupa menurut dua epistemologi penafsiran, yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*. Usaha ini direkonstruksi oleh Abdul Mustaqim dengan menambah analisis pada penafsiran-penafsiran kontemporer.<sup>15</sup>

Menurut Abdul Mustaqim, nalar tafsir selama ini bergerak menurut tiga arah epistemologis. Masa awal adalah nalar mitis. Dimulai pada masa sahabat dan generasi setelahnya, dengan ciri dasar penafsiran mengikuti riwayat-riwayat sabda dan perilaku nabi Muhammad. Masa berikutnya menggunakan nalar ideologis. Dirintis seiring persentuhan imperium Islam dengan kekuasaan global, sehingga epistemologi penafsiran banyak menggunakan ijtihad akal. Terakhir, masa kontemporer, memakai nalar kritis. Dilahirkan sebagai respon atas produksi tafsir yang kadaluarsa sehingga tidak peka terhadap perkembangan realitas. Selain itu, nalar ini juga muncul sebagai akibat persentuhan para skolar Islam dengan teori-teori sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007); bandingkan Nashruddin Baidan, "Tinjauan Kritis Konsep Hermeneutik," *Jurnal Esensia* Vol. 2, No. 2 (Juli 2001).

<sup>14</sup>Muhammad Husein al-Dzahabi, *al Tafsir wa al Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005).

<sup>15</sup>Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al Qur'an: Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003).

<sup>16</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Beberapa skolar telah melakukan penelitian tentang perkembangan kitab tafsir di Indonesia. Kegairahan ini justru tidak dirintis oleh skolar-skolar asal Indonesia, melainkan intelektual dari negara lain, yaitu Howard Federspiel.<sup>17</sup> Barulah kemudian Nashruddin Baidan dan Islah Gusmian meneliti secara mendalam perkembangan kitab-kitab tafsir di Indonesia. Dibanding penelitian Baidan, penelitian Gusmian bisa dikatakan lebih mendalam baik dari sisi metodologis maupun pengambilan data. Hal ini karena Baidan terlalu terpaku pada rekonstruksi metodologis *'Ulūm al-Qur'ān* klasik, sedangkan Gusmian tidak demikian. Bila Baidan membuat kategorisasi berdasarkan bentuk, metode, corak, maka Gusmian menerapkan klasifikasi menurut aspek teknis penyajian tafsir (sistematika penyajian, bentuk, gaya bahasa, bentuk penulisan, sifat mufasir, asal usul keilmuan, sumber rujukan) dan aspek hermeneutika tafsir (metode, nuansa dan pendekatan). Meskipun begitu, pada dasarnya kedua peneliti ini tetap mendasarkan epistemologi penelitian pada dua kategori *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tafsir dan penelitian penafsiran masih menyentuh aspek tekstualitas Qur'an. Subjek penelitian masih fokus pada ranah kitab, dengan asumsi penafsiran merupakan *sharah* Qur'an. Selain itu, penelitian juga lebih mengedepankan aspek metodologis, sehingga kurang memperhatikan dari aspek isi. Padahal, penelitian isi tafsir Qur'an lebih bisa digunakan untuk melihat bagaimana sebenarnya orang Indonesia menafsir Qur'an berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Singkat kata, penelitian tentang tafsir di Indonesia masih menitikberatkan pada teks penafsiran dan belum mampu menyentuh sisi hubungan manusia dengan Qur'an di masyarakat secara umum.

Menurut hemat penulis, skolar Islam di Indonesia memakai dualisme dalam memandang pengetahuan tafsir. Dalam bahasa Amin Abdullah, hal ini dinamakan teoantroposentrik, memandang pengeta-

---

<sup>17</sup>Howard M Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

huan berasal dari Tuhan dan ada kalanya dari manusia.<sup>18</sup> Dalam pandangan teoantroposentrik, diskursus pengetahuan diletakkan dalam ‘horizon jaring laba-laba keilmuan’, yang memposisikan Qur’an dan Sunnah sebagai sumber segala sumber pandangan hidup seorang ilmuwan dalam memahami dan mengembangkan disiplin-disiplin ilmu yang dianggap oleh Amin Abdullah sebagai sesuatu yang integral. Disiplin ilmu tersebut dikembangkan semata untuk kesejahteraan umat manusia. Di sini terlihat ambiguitas teoantroposentrik, yaitu dikarenakan sumber pengetahuan adalah Qur’an dan kitab ini derivasi dari wahyu Tuhan, maka dimanakah aspek pengetahuan manusianya? Amin Abdullah seakan mengandaikan bahwa pengetahuan manusia selalu bersumber dari Qur’an dan Sunnah sehingga tidak membuka kemungkinan bahwa manusia memiliki otonomi untuk menciptakan pengetahuan.

Pemikiran Amin Abdullah tersebut kiranya mewakili cara berpikir penafsiran dan penelitian tafsir yang selama ini berkembang di Indonesia. Itulah mengapa penafsiran tidak sanggup beranjak dari teks atau kitab ke arah realitas. Sialnya lagi, penelitian tafsir yang berkembang juga telah momot nilai (*value laden*). Artinya, peneliti hanya akan memilih penafsiran yang dianggap telah ‘benar’, dan mengacuhkan alternatif penafsiran lain, yang kalau diteliti telah dituduh ‘menyimpang’ atau ‘sesat’, misalnya tafsir Gatholoco atau Darmagandul. Kritik lain adalah apakah sebenarnya tujuan penelitian tafsir yang selama ini berkembang di Indonesia? Apakah cukup memahami metode, corak, bentuk atau nuansa? Bagaimana dengan isi penafsiran? Dari sinilah diperlukan sebuah reorientasi epistemologi dan metodologi penelitian tafsir.

Penulis berargumen, penelitian tafsir seharusnya beranjak dari asumsi bahwa tafsir adalah produk manusia. Subjek penelitian tafsir karenanya diletakkan pada manusia, bukan Qur’an. Penafsiran kemudian diletakkan sebagai bagian dari aktivitas manusia memahami realitas dalam hubungannya dengan Qur’an. Dengan de-

---

<sup>18</sup>Amin Abdullah, “Etika *Tauhidik* sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik),” dalam Amin Abdullah, et.al., *Integrasi Sains-Islam: Menemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Yogyakarta: Pilar dan SUKA Press, 2004), 3-24.



mikian, penafsiran tidak berdiri sendiri melainkan bagian dari 'sistem' budaya manusia. Asumsi penelitian seperti ini akan membawa ruang lingkup penelitian tafsir secara lebih luas, tidak terbatas pada kitab.

## REALITAS QUR'AN

Ada tiga epistemologi penelitian tafsir yang berpeluang dikembangkan di Indonesia. *Pertama*, penelitian yang berasumsi bahwa Qur'an sebagai teks. *Kedua*, penelitian dengan basis asumsi bahwa Qur'an sebagai kultur. *Ketiga*, penelitian dengan basis asumsi bahwa Qur'an sebagai artefak. Tiga epistemologi ini bukanlah sesuatu yang final, sehingga masih membuka kemungkinan untuk pengembangan lebih lanjut.

### 1. Qur'an sebagai Teks

Epistemologi pertama, Qur'an sebagai teks, sebenarnya epistemologi penelitian yang telah dikembangkan selama ini di Indonesia. Ruang lingkup penelitian adalah realitas yang berhubungan Qur'an sebagai teks. Teks di sini diposisikan sebagai 'ciptaan' Ilahi yang terbuka dan membuka kemungkinan untuk ditafsirkan. Qur'annya sendiri memang sudah final, tetapi penafsirannya tidaklah demikian. Beberapa tren yang masuk dalam kategori ini antara lain ilmu tafsir, tafsir ayat, translasi (terjemahan) dan kamus Qur'an.

Tren ilmu tafsir mencakup studi-studi tentang '*Ulūm al-Qur'ān*' baik yang dikembangkan oleh ulama dahulu ataupun rekonstruksi metodologis ilmu Qur'an kontemporer. Dalam *Journal of Qur'anic Studies*, isu yang berkembang tentang hal ini antara lain tentang pemikiran kembali pewahyuan, geografi Qur'an sebagai titik studi *asbāb al-nuzūl*, perbandingan pemikiran *Tabarī* dan *Zamakhsharī* tentang *muhkam* dan *mutashabih*.<sup>19</sup> Adapun isu yang lebih kontemporer, seperti pembacaan Qur'an dalam tradisi Kufah, pembacaan

---

<sup>19</sup>Abdullah Saeed, "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: a Qur'anic Perspective," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 1, No. 1 (1999), 93-114; Kenneth Cragg, "the Historical Geography of the Qur'an: a Study in Asbab al Nuzul," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 1, No. 1 (1999), 81-92; Sahiron Syamsuddin, "Muhkam and Mutashabih: an Analytical Study of al Tabari and al Zamakhshari Interpretations of Q. 3: 7," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 1, No. 1 (1999), 63-80.

non-kanonikal Qur'an, pembacaan hermeneutika Qur'an model Afrika dan hermeneutika Qur'an sebagai pembacaan bias patriarkial.<sup>20</sup> Terlihat bagaimana perkembangan isu dalam jurnal ini mengarah pada dua penekanan, *pertama* rekonstruksi ilmu tafsir dan *kedua*, pembacaan-pembacaan baru Qur'an yang sama sekali belum pernah dilaksanakan oleh para skolar Islam.

Rekonstruksi ilmu tafsir sebenarnya sudah banyak dilakukan. Tantangannya adalah apakah dengan merekonstruksi ilmu tafsir tersebut akan menghasilkan produk penelitian inovatif yang dapat digunakan untuk menafsirkan ayat sekaligus menghasilkan hasil penafsiran yang baru. Adalah *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan dapat dijadikan contoh kegagalan tersebut.<sup>21</sup> Penting disebut buku suntingan Abdullah Saeed berjudul *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. Sebuah artikel dalam buku ini, dalam pandangan penulis, berani melakukan kritik atas penafsiran yang selama tidak menyentuh isu tafsir, yaitu tentang aborsi.<sup>22</sup>

Sama halnya dengan tren pertama, tren kedua dalam epistemologi ini menelisik seputar tafsir ayat, termasuk struktur dan makna penafsiran dalam kitab suci. Dalam *Journal of Qur'anic Studies*, dua isu yang perlu mendapat penekanan adalah penelitian tentang struktur dan interpretasi surat *al-Mu'minun* dan perbandingan interpretasi Qur'an dan Bibel tentang ayat-ayat Musa.<sup>23</sup> Sebenarnya

---

<sup>20</sup>Mustafa Shah, "Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: Qur'anic Readers and Grammarians of the Kufan Tradition," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5, No. 1 (2003), 47-78; Intisar A. Rabb, "Non-Canonical Readings of the Qur'an: Recognition and Authenticity Persists?," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8, No. 2 (Oktober 2006), 84-127; Michael Mumisa, "Towards an African Qur'anic Hermeneutics," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 4, No. 1 (2002), 61-76; Asma Barlas, "The Qur'an and Hermeneutics: Reading the Qur'an Opposition to Patriarchy," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 3, No. 2 (2001), 15-38.

<sup>21</sup>Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir Pidato Penguukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir* (Surakarta: STAIN Surakarta, 1999).

<sup>22</sup>Lies Marcoes-Natsir, "Abortion and the Qur'an: a Need for Reinterpretation in Indonesia?," dalam Abdullah Saeed (ed), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (London: Oxford University Press & the Institute of Ismaili Studies, 2005), 161-174.

<sup>23</sup>Neal Robinson, "The Structure and Interpretation of Surat al Mukminun," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 1 (2000), 89-106; Orkhan Mir-Kasimov, "The Hurufi Moses: an Example of Late Medieval 'Heterodox' Interpretation of the Qur'an and Bible," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 1 (2000), 21-49.

sulit memisahkan antara penelitian dan penafsiran dalam tren kedua ini, karena pada dasarnya usaha menafsirkan juga merupakan upaya penelitian. Menurut perkembangannya, tren kedua ini telah banyak dilakukan oleh para mufasir dan ahli tafsir di Indonesia. Namun, sekali lagi, perlu ditanyakan, apakah penelitian tentang struktur atau makna ayat telah berhasil memproduksi penafsiran progresif yang sama sekali berbeda dengan produk ulama-ulama klasik.

Di Indonesia, tren ini berkembang secara luar biasa, namun kurang dalam menggali khazanah penafsiran ulama-ulama klasik tanah air. Tak hanya *Tafsir Jalalayn*, masih banyak kitab-kitab tafsir yang belum digali di Indonesia. Di sini dibutuhkan pisau analisis lain untuk meneliti kitab-kitab tafsir kuno tersebut. Linguistik, atau tepatnya antropologi linguistik diramu dengan filologi agaknya menjadi alat analisis yang tepat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah tidak hanya bagaimana isi teks kitab tafsir tersebut, tetapi bagaimana produksi, konteks dan dampak kitab tafsir tersebut terhadap komunitas yang bersangkutan maupun masyarakat secara luas baik pada masanya maupun di masa kini.

Tren *ketiga* adalah translasi (*translation*) Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa lain di dunia, termasuk Indonesia. Beberapa isu yang muncul dalam *Journal of Qur'anic Studies* adalah komparasi translasi Qur'an ke dalam bahasa Inggris karya Yusuf Ali dan Muhammad Asad, studi translasi literal dan translasi Qur'an versi Itali, translasi Arab-Yoruba, hubungan translasi dengan penafsiran, translasi Arab-Persia dan translasi menggunakan software analisis kepadanan.<sup>24</sup> Translasi Qur'an bukan perkara

---

<sup>24</sup>Muzaffar Iqbal, "Abdullah Yusuf Ali & Muhammad Asad: Two Approaches to the English Translation to the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 1 (2000), 107-123; James W. Morris, "Qur'anic Translation and the Challenges of Communication: Towards a 'Literal' Study Version of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 2 (2000), 53-68; Paolo Branca, "Italian Translations of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 2 (2000), 103-111; Isaac A. Ogunbiyi, "Arabic-Yoruba Translation of the Qur'an: a Socio-Linguistic Perspective," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 3, No. 1 (2001) 21-47; S.K. Tabatabaee, "Obligations of the Translators of the Qur'an towards the Qur'anic Readings," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 4, No. 1 (2002), 142-147; Mohammad Jafar Yahaghi, "An Introduction to Early Persian Qur'anic Translations," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 4, No. 2 (2002), 105-109; Paolo Branca, "The Translations of the Qur'an: a Comparative Approach Based on a Computer-Aided Analysis," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5, No. 1 (2003), 35-46.

mudah. Tugas ini membutuhkan sebuah pencarian kedekatan makna antara kata-kata Qur'an dengan kata-kata lokal yang belum tentu ada padanan katanya. Misinterpretasi tak jarang terjadi, dan pada ranah ini, penelitian tentang translasi menemukan urgensinya.

Dari beberapa isu di atas, isu yang berpeluang dikembangkan adalah nalar ideologis penterjemahan Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, misalnya komparasi antara penterjemahan versi Departemen Agama dengan versi Universitas Islam Indonesia; penterjemahan ayat per kata; warna lokal dalam terjemahan Qur'an, seperti terjemahan Qur'an berbahasa Jawa; dan kemungkinan menggunakan software penterjemahan Qur'an berbahasa Indonesia. Translasi, apapun itu, termasuk Qur'an, tidak bisa dilakukan hanya dengan menterjemahkan berdasarkan tata bahasa. Akan tetapi, konteks kultur juga menjadi sarana untuk memahami sebuah makna kalimat, bahkan kata. Translasi dengan demikian berpotensi memunculkan produksi makna baru. Penelitian tren ini bertugas menelisik produksi makna-makna transliterasi ini.

Tren terakhir epistemologi pertama ini adalah penelitian tentang kamus Qur'an. Hanya ada satu isu yang berkembang di *Journal of Qur'anic Studies*, yaitu signifikansi kamus Arab-Inggris untuk memahami kata-kata dalam Qur'an.<sup>25</sup> Mirip dengan translasi, kamus sebenarnya berperan penting sebagai piranti pembantu memahami pengertian ayat. Pertanyaannya, apakah kamus bahasa Arab-bahasa lokal, seperti isu tersebut, cukup representatif untuk memahami ayat Qur'an? Pertanyaan ini menjadi lain apabila yang digunakan adalah kamus Qur'an.

Di Indonesia, sepanjang pengetahuan penulis, masih jarang penggunaan kamus Qur'an sebagai penunjang memahami ayat Qur'an. Kamus Qur'an masih sebatas berisi bukti-bukti arkeologis ayat-ayat suci, seperti ilustrasi gua Hira' untuk menjelaskan surat al-Muddaththir. Meskipun begitu, fungsi sebenarnya kamus Qur'an ini tetap harus diteliti. Perlu diperhatikan pula, penggunaan kamus Arab-Indonesia sebagai referensi penelusuran makna ayat Qur'an juga harus mendapat perhatian dalam tren penelitian ini.

---

<sup>25</sup>Elsaid Badawi, "Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 4, No. 2 (2002), 113-121.

## 2. Qur'an sebagai Kultur

Epistemologi kedua, Qur'an sebagai kultur, merujuk pada beragam ekspresi manusia dalam memandang Qur'an dalam realitas sehari-hari. Bukan hanya sebatas menafsirkan teks, tetapi epistemologi ini mencakup lingkup bagaimana manusia, khususnya umat Islam, memosisikan Qur'an dalam kehidupan privat dan sosialnya. Di sini, Qur'an tidak sebatas ditempatkan sebagai kitab suci, tetapi lebih dari itu sebagai 'sesuatu' yang memiliki kekuatan dalam kehidupan. Beberapa peneliti menyebut epistemologi kedua ini sebagai *Living Qur'an*,<sup>26</sup> namun penulis ingin menyebutnya sebagai *Everyday Qur'an*. Beberapa tren yang berpotensi dikembangkan dalam epistemologi ini antara lain ekspresi penafsiran, tilawah indah, pedagogi Qur'an dan kaligrafi ayat.

Tren pertama adalah ekspresi penafsiran. Isu yang muncul dalam *Journal of Qur'anic Studies* adalah revelasi dan konstruksi identitas, politik ayat, legasi penafsiran feminisme, Qur'an dan gerakan sosial dan Qur'an sebagai sumber hukum.<sup>27</sup> Dari beberapa isu tersebut, tren ini melihat bagaimana Qur'an mengkonstruksi umat muslim sekaligus umat Islam mengkonstruksi Qur'an di masyarakat. Penafsiran tak hanya difokuskan pada pemaknaan ayat secara tekstual atau literal, tetapi menjangkau relasi Qur'an dengan pembentukan konstruksi sosial, misalnya identitas. Bukan hanya fokus pada pemikiran seorang tokoh, tren ini juga melihat bagaimana sebuah Qur'an dipahami dan dimaknai dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

---

<sup>26</sup>Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007).

<sup>27</sup>H.T. Norris, "Qur'anic Revelation as Expressed in the Islamic Identity of Contemporary Uzbekistan," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 2 (2000), 112-119; Stephan Dahne, "Qur'anic Wording in Political Speeches in Classical Arabic Literature," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 3, No. 2 (2001), 1-14; Hassan al-Shafie, "The Qur'an, Faith and the Impact of the Feminist Interpretive Movement on the Arabic Text and Its Legacy," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No. 2 (2004), 170-183; Herbert Berg, "Early African American Muslim Movements and the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8 No. 1 (2006), 22-37; Abdul Hakim al Matroudi, "The Qur'an as a Source of Law: a Reassessment of Ahmad Ibn Hanbal's Use of the Qur'an as Legal Source," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8 No. 1 (2006), 212-215.

Isu pertama, terkait dengan identitas, sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia. Melalui isu ini, penelitian yang berpotensi dikembangkan adalah bagaimana sebuah Qur'an bisa dipahami dan digunakan sebagai konstruksi identitas di dalam komunitas yang bermacam dan beragam, misalnya Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, Jama'ah Tabligh, Front Pembela Islam, Jaringan Islam Liberal dan lain sebagainya. Tren ini menarik, karena penafsiran Qur'an telah sanggup membentuk habitus seseorang sekaligus mempengaruhi pembentukan cara tingkah laku umat muslim. Patut dikembangkan, bagaimana habitus ini berdampak pada sikap intoleransi dan toleransi seseorang.

Isu selanjutnya, penelitian terkait dengan politik Qur'an, penafsiran feminis dan gerakan sosial, juga layak dikembangkan di Indonesia. Sekali lagi terlihat dalam tren ini fokus pembahasan terletak pada oral tafsir, meskipun tidak mengacuhkan tekstualitas tafsir. Dalam bidang politik tafsir, misalnya, dapat diteliti bagaimana Orde Baru melakukan politik tafsir atas pohon beringin. Dalam penafsiran feminis, misalnya, dapat ditelisik bagaimana komunitas feminis menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Qur'an. Dan, dalam isu gerakan sosial, dapat pula dilihat bagaimana gerakan sosial tertentu, atau gerakan *new religious movement*, seperti Lia Eden, membuat penafsiran tentang pewahyuan. Hal yang sama juga bisa diterapkan dalam isu tentang pengambilan ayat Qur'an tertentu sebagai justifikasi hukum, baik hukum adat atau positif.

Kemungkinan lain yang masih terbuka dalam tren ini adalah doa-doa dari ayat Qur'an yang diposisikan sebagai 'jimat'. Buku *Islamic Prayer Across the Indian Ocean: Inside and Outside the Mosque* dapat dijadikan tauladan ranah penelitian ini.<sup>28</sup> Buku ini bisa dikembangkan sebagai titik pijak bagaimana ayat-ayat Qur'an diposisikan sebagai jimat pelarisan dagangan, kekebalan tubuh, kecantikan dan lain sebagainya. Selama ini, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang *mujarrabat*, padahal buku ini berisi tentang kumpulan 'jimat' yang masih diamalkan oleh seba-

---

<sup>28</sup>David Parkin dan Stephen Headley (ed.), *Islamic Prayer Across the Indian Ocean: Inside and Outside the Mosque* (Richmond: Curzon Press, 2000).

gian masyarakat muslim di Indonesia. Isu ini akan menampilkan realitas bahwa penafsiran Qur'an tidaklah tunggal, tapi bervariasi sesuai dengan akomodasi tradisi sang penafsir tersebut berada.

Tilawah indah merupakan tren kedua. Tren ini merujuk pada penelitian yang berhubungan dengan berbagai pembacaan indah ayat suci. Isu yang berkembang di dalam *Journal of Qur'anic Studies* misalnya musabaqah tilawatil Qur'an online dan penghargaan internasional Qur'an.<sup>29</sup> Di Indonesia, pembacaan indah ayat suci dapat merepresentasikan ideologi tertentu. Dahulu, di zaman Orde Baru, pembacaan indah didominasi nama-nama seperti Nanang Qasim, sekarang era reformasi, masyarakat justru menganggap pembacaan indah berasal dari lantunan Imam Masjid Makkah, Madinah atau Saudi Arabia. Perlu diteliti pula, hafalan-hafalan Qur'an di radio. Yang tak kalah penting, dampak pembacaan indah di masyarakat, yang notabene menjadi bacaan wajib kematian di Jawa, patut menjadi subjek penelitian.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan sebuah subjek penelitian tren ini. Sebenarnya, Anna M. Gade telah meneliti fenomena ini dan menjadi bab kelima dari disertasinya, *Competing: Promoting Motivated Participation*. Gade membahas fenomena MTQ sebagai bagian dari keseluruhan penelitiannya tentang pedagogi Qur'an. Bagi Gade, MTQ bisa dilihat sebagai bagian dari kebangkitan Islam di Asia Tenggara, sekaligus syiar atau dakwah Islam kepada masyarakat. Yang terpenting, bagi para peserta, MTQ merupakan sebuah sarana untuk menunjukkan diri sampai berapa dalam penghayatan mereka tentang ayat-ayat suci Qur'an.<sup>30</sup>

Apa yang telah dilakukan oleh Anna M. Gade terkait dengan tren selanjutnya, yaitu pedagogi Qur'an. Istilah ini mencakup segala penelitian tentang bagaimana Qur'an ditransferasikan, dipelajari dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Isu yang berkembang di *Journal of Qur'anic Studies* misalnya isu tentang

---

<sup>29</sup>Anonymous, "The First Online World Competition of Qur'an Recitation," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 2 (2000), 120; Anonymous, "Dubai International Holy Qur'an Award," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 2 (2000), 122.

<sup>30</sup>Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and the Recited Qur'an in Indonesia* (Hawaii: University of Hawai'i Press, 2004), 216-266.

pengajaran Qur'an di masjid dan pembelajaran Qur'an dengan metode dan tradisi tertentu.<sup>31</sup> Terlihat bagaimana tren isu ini menekankan variasi metode pembelajaran Qur'an yang tidak monolitik. Selain metode, tradisi lokal pembelajaran juga mendapatkan perhatian serius.

Kembali ke Anna M. Gade, peneliti ini telah memberikan tau-ladan bagaimana meneliti proses pembelajaran Qur'an. Kata kunci dalam penelitian Gade adalah *embodiment process*, proses internalisasi ayat-ayat Qur'an ke dalam tubuh sehingga menjadi habitus kehidupan sehari-hari. Meneliti proses ini ternyata bukan perkara gampang, diperlukan partisipan observasi beberapa bulan untuk memahami bagaimana santri tak cukup menguasai ilmu tajwid, tetapi diperlukan sebuah pelatihan moralitas dan workshop adab-adab kesalehan yang harus dijaga setiap saat.<sup>32</sup> Apakah hal ini juga terjadi dalam pembelajaran Qur'an melalui compact disk (cd), kaset, internet atau televisi?

Tren terakhir dalam epistemologi kedua ini adalah kaligrafi ayat Qur'an. Ada beberapa isu yang berkembang di *Journal of Qur'anic Studies* terkait dengan isu ini, yaitu kaligrafi sulam, kaligrafi Arab-Cina, dekorasi kaligrafi dalam mushaf dan arkeologi kaligrafi.<sup>33</sup> Dari perkembangan isu ini, kaligrafi agaknya bukan sekadar menulis ayat-ayat tertentu, tetapi menyimpan representasi

---

<sup>31</sup> Anonymous, "Studying the Qur'an at London's Mosques," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 4, No. 1 (2002), 100-102; Ruqayya Jabir al Ulwani, "Engaged Study of the Qur'an: Gauging Its Effect on the Life of the of the Individual and of Society," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5, No. 2 (2003), 202-207; Yahya Oyewole Imam, "The Tradition of Qur'anic Learning in Borno," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No. 1 (2004), 96-102; Harry Thirlwall Norris, "Islam and Qur'anic Studies in the Baltic Region: The Contribution of the Baltic Tatars amid the Growing Inter-ethnic Muslim Communities of Belarus, Estonia, Latvia, Lithuania and Poland," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 7 No. 1 (2005), 113-126.

<sup>32</sup> Gade, *Perfection*.

<sup>33</sup> Anonymous, "The Calligraphy of Holy Qur'anic Verses in Fine Hand-Embroidery," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5, No. 1 (2003), 103-107; Ulrike al-Khamis, "Four Calligraphic Scrolls by Haji Noor Deen Mi Guangjiang in the National Museums of Scootland," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8, No. 1 (2006), 161-184; Alain George, "Calligraphy, Colour and Light in the Blue Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 11, No. 1 (2009), 75-125; Sheila S. Blair, "Transcribing God's Word: Qur'an Codices in Context," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 10, No. 1 (2008), 72-97.



suatu tradisi tertentu. Kaligrafi biasanya memiliki sebuah ilustrasi atas ayat-ayat yang ditulis, sehingga rasa pembaca patut mendapat perhatian, apakah ada 'rasa yang lebih' ketika melihat kaligrafi ayat daripada hanya membaca ayat?

Di Indonesia, kaligrafi masih membuka pintu lebar penelitian. Kaligrafi-kaligrafi pada masjid, rumah, kantor, baju dan aksesoris lain masih belum mendapat perhatian para peneliti. Satu contoh, misalnya kaligrafi '*ish karīm aw mut shahīd*' yang tertempel di suatu pintu, apakah bisa disimpulkan pemiliknya adalah seorang 'muja-hid' atau teroris? Sinkretisasi ayat berhuruf Arab dengan alfabet lokal, seperti Cina atau Jawa juga menjadi subjek penelitian yang menarik. Perhatian perlu ditekankan misalnya pada kaligrafi ayat tertentu berbentuk tubuh semar, yang akan membuka telisik tentang hibridisasi identitas. Isu arkeologi kaligrafi menjadi isu menarik lain. Dalam isu ini, misalnya bisa diteliti bagaimana model-model huruf kaligrafi yang digunakan dalam nisan-nisan para raja atau mushaf-mushaf Qur'an. Melalui penelitian ini, penulisnya, yang notabene barangkali penyebar Islam di daerah tersebut, bisa diketahui identitasnya. Penelitian kaligrafi ini mencakup potongan ayat atau huruf dalam Qur'an yang dijadikan sebagai simbol-simbol komunitas tertentu.

### 3. Qur'an sebagai Artefak

Qur'an sebagai artefak adalah epistemologi terakhir dalam tulisan ini. Asumsi epistemologi ini berasal dari sebuah kenyataan bahwa Qur'an yang sampai kepada kita berbentuk mushaf berbentuk tulisan dalam bahasa Arab. Lebih parah lagi, otoritas tertinggi mushaf Qur'an telah dibakukan di dalam mushaf Uthmani; dan mushaf ini telah disebarkan, dicetak dan dipakai di seluruh dunia muslim. Kenyataan ini membuka kemungkinan penelitian bagaimana apabila ada mushaf lain yang ditemukan? Bagaimana apabila ternyata ditemukan urutan surat atau pembacaan yang berbeda dengan mushaf Uthmani? Bagaimana apabila ditemukan mushaf-mushaf lain di daerah-daerah yang memiliki karakter berbeda dengan karakter mushaf Uthmani?